

## Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Konseling Islam di Lembaga Pendidikan

Akhir Pardamean Harahap<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf Kamala<sup>2</sup>, Rahmat Ridho Aljaera<sup>3</sup>, Hamdal Afgani Dalimunte<sup>4</sup>, Idris<sup>5</sup>, Ismail<sup>6</sup>, Muhammad Nur<sup>7</sup>, Ilmi Shobron<sup>8</sup>, Nurhalizah<sup>9</sup>, Heni Suryani<sup>10</sup>, Icka Bellah Sriwahyuni<sup>11</sup>, Maulida Ar rahma<sup>12</sup>, Selvira Amanda<sup>13</sup>, Nur Asia Sihombing<sup>14</sup>, Nabila Widad<sup>15</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan<sup>1</sup> Jl. Pancing Jl. Mesjid No.1, Medan Estate, Kecamatan Medan<sup>1</sup> Estate, Kota Medan, Sumatera Utara 20371

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>2,3,4,5,6,7,8,10,1,12,13,14,15</sup> Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371  
082180575301/ [akhirharahap14@gmail.com](mailto:akhirharahap14@gmail.com)

### ABSTRAK

Layanan konseling Islam dalam lembaga pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Namun, tantangan profesionalitas dan etika konselor sering kali memengaruhi efektivitas layanan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika profesi dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas layanan konseling Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur, artikel ini mengeksplorasi prinsip-prinsip etika konselor Islam dan dampaknya terhadap hubungan konselor-klien, integritas pelayanan, dan pencapaian tujuan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika profesi yang baik, seperti menjaga kerahasiaan, bersikap adil, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai syariat Islam, berkontribusi signifikan terhadap kepercayaan dan kenyamanan klien. Dengan demikian, internalisasi etika profesi merupakan aspek fundamental dalam membangun kualitas layanan konseling Islam yang unggul di lembaga pendidikan.

**Kata Kunci:** Etika Profesi, Konseling Islam, Kualitas Layanan, Pendidikan, Profesionalisme

### ABSTRACT

*Islamic counseling services in educational institutions play an important role in character building and psychological well-being of students. However, challenges in counselor professionalism and ethics often affect the effectiveness of these services. This article aims to analyze how professional ethics can contribute to improving the quality of Islamic counseling services. Through a qualitative approach with literature study, this article explores the principles of Islamic counselor ethics and their impact on counselor-client relationships, service integrity, and achievement of counseling goals. The results of the study indicate that the implementation of good professional ethics, such as maintaining confidentiality, being fair, and committing to Islamic sharia values, contributes significantly to client trust and comfort. Thus, internalization of professional ethics is a fundamental aspect in building superior quality Islamic counseling services in educational institutions.*

**Keywords:** Professional Ethics, Islamic Counseling, Service Quality, Education, Professionalism

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern, konseling bukan sekadar kegiatan tambahan yang bersifat pelengkap, melainkan telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang utuh dan integral. Khususnya dalam pendidikan Islam, konseling memiliki dimensi yang lebih luas. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media untuk membantu peserta didik dalam mengatasi tekanan psikologis dan emosional, tetapi juga berperan dalam pembinaan spiritual dan moral. Konseling Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan



warisan pemikiran ulama. Tujuannya tidak hanya untuk menyelesaikan masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, tetapi juga membimbing mereka menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT, serta menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan ukhrawi (Nidar, 2012).

Layanan konseling Islam di lembaga pendidikan hadir sebagai respons atas kebutuhan peserta didik yang tidak hanya mengalami tekanan akademik, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan identitas, nilai, hubungan sosial, dan tantangan moral di era globalisasi. Dalam situasi seperti ini, konseling Islam menjadi sarana strategis dalam mendampingi peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Namun, meskipun peranannya sangat vital, kualitas layanan konseling Islam di banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan aspek etika profesi konselor (Kholil, 2015a).

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam praktik konseling adalah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika, seperti tidak menjaga kerahasiaan klien, menunjukkan bias nilai, atau rendahnya profesionalisme dalam menghadapi dinamika masalah peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis seorang konselor, tetapi sangat ditentukan oleh sejauh mana konselor memahami dan menerapkan etika profesi dalam praktiknya (Riduan, 2021).

Etika profesi dalam konseling Islam tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai moral umum seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Seorang konselor Islam harus memiliki kesadaran bahwa pekerjaan yang dijalankannya merupakan amanah, serta harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, keimanan, dan kepekaan terhadap nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, keberadaan etika profesi yang kuat menjadi fondasi utama dalam menjaga kualitas, integritas, dan kepercayaan dalam layanan konseling Islam (Kusumaryono, 2022).

Dalam literatur keilmuan, telah banyak dibahas mengenai pentingnya etika profesi dalam berbagai bidang pelayanan, termasuk dalam dunia pendidikan dan konseling. Beberapa teori menyatakan bahwa etika berfungsi sebagai kontrol sosial dalam relasi profesional. Misalnya, teori deontologi menekankan bahwa konselor harus patuh pada prinsip dan kewajiban moral, sedangkan teori utilitarianisme lebih menekankan pada dampak positif tindakan terhadap kesejahteraan klien. Sementara itu, dalam pendekatan Islam, teori etika lebih menekankan aspek niat (intention) dan orientasi pada akhirat. Semua teori tersebut menyepakati bahwa praktik profesional harus memiliki batasan etis yang tegas (Kholil, 2015b).

Namun demikian, masih terdapat perdebatan dalam literatur mengenai bagaimana integrasi antara etika Islam dan praktik profesional dapat dilakukan secara sistemik di lembaga pendidikan. Sebagian pandangan menekankan perlunya pembaruan kurikulum pelatihan konselor agar lebih Islami, sementara pandangan lain mengusulkan penguatan kelembagaan melalui kode etik dan supervisi yang ketat. Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan pada pentingnya pembinaan karakter personal konselor sebagai aktor utama dalam pelayanan (Muttaqin, 2018).

Permasalahan yang timbul dari situasi di atas adalah: bagaimana peran etika profesi dapat meningkatkan kualitas layanan konseling Islam di lembaga pendidikan? Apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman etika profesi dengan efektivitas layanan konseling? Bagaimana pula model implementasi etika tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan realitas dunia pendidikan saat ini?



Dari tinjauan awal terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, tampak bahwa belum banyak kajian yang secara eksplisit mengaitkan antara dimensi etika profesi dengan kualitas layanan konseling Islam dalam kerangka lembaga pendidikan formal. Sebagian besar kajian masih bersifat umum atau lebih fokus pada aspek teknis layanan. Selain itu, penelitian yang ada cenderung tidak menelaah dimensi spiritual dan moral dari etika profesi secara mendalam, khususnya dalam konteks Islam. Inilah yang menjadi gap penelitian yang ingin diisi oleh tulisan ini (Mustaqim, 2023).

Keunikan (novelty) dari artikel ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya memadukan teori etika profesi secara konvensional dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam konteks lembaga pendidikan. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual tentang pentingnya internalisasi etika profesi dalam membentuk budaya pelayanan yang amanah dan bermartabat. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam upaya penguatan profesionalisme layanan konseling Islam di lingkungan pendidikan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran etika profesi dalam meningkatkan kualitas layanan konseling Islam di lembaga pendidikan. Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi etika profesi yang paling krusial, mengevaluasi implementasinya di lapangan, serta memberikan rekomendasi strategi internalisasi etika dalam sistem layanan konseling Islam. Harapannya, artikel ini dapat menjadi acuan bagi para praktisi, pengelola lembaga pendidikan, dan peneliti dalam mengembangkan sistem layanan konseling yang lebih profesional, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sebagai penutup pendahuluan, penting untuk ditegaskan bahwa dalam dunia pendidikan Islam, konseling bukan sekadar soal menyelesaikan masalah peserta didik, tetapi lebih dari itu: ia adalah bagian dari pembinaan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yaitu manusia yang cerdas, bermoral, dan dekat dengan Tuhannya. Dalam kerangka ini, etika profesi bukan sekadar pedoman, melainkan ruh dari setiap tindakan konselor. Oleh karena itu, penguatan etika profesi dalam layanan konseling Islam bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi sebuah keniscayaan demi menciptakan pendidikan yang bermakna, utuh, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

## KAJIAN TEORI

### **Etika Profesi dalam Konseling Islam**

Etika profesi merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang profesional. Dalam dunia konseling Islam, etika tidak hanya menjadi perangkat normatif yang mengatur tindakan konselor, tetapi juga berperan sebagai ruh (*jiwa*) yang menjiwai seluruh aktivitas pelayanan. Konseling Islam, yang bertumpu pada misi memperbaiki kejiwaan, moral, dan spiritual manusia, tidak dapat berjalan efektif tanpa kehadiran nilai-nilai etis yang kokoh. Maka, etika profesi dalam konseling Islam bukanlah sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari kualitas dan keberkahan proses bimbingan itu sendiri (Yunita et al., 2021).

Dalam pandangan Islam, profesi konselor adalah bentuk amanah. Amanah ini tidak hanya dimaknai sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan perintah agama yang memiliki dimensi ukhrawi. Ketika seseorang memutuskan menjadi konselor, ia



sejatinya telah mengambil peran sebagai muslih (pembimbing/pembina) yang membantu manusia keluar dari krisis batin, kegamanan hidup, atau kegelapan spiritual. Oleh sebab itu, keberhasilan seorang konselor tidak hanya diukur dari kemampuan teknis dan retorikanya, tetapi juga dari akhlaknya, komitmen etisnya, dan keikhlasannya dalam menjalankan tugas tersebut (Slamet Raharjo, 2018).

### **Dimensi Universal dan Transendental**

Etika profesi dalam konseling Islam memiliki dua dimensi penting: universal dan transendental. Dimensi universal meliputi prinsip-prinsip etika yang juga diakui dalam ranah konseling secara umum: kejujuran, tanggung jawab, objektivitas, keadilan, integritas, empati, dan penghargaan terhadap hak asasi klien. Prinsip-prinsip ini telah lama menjadi kerangka kerja etika dalam profesi konseling, sebagaimana tertuang dalam berbagai kode etik konselor di seluruh dunia (Mudjiyanto & Dunan, 2020).

Namun demikian, dimensi transendental menjadi pembeda utama dalam etika konseling Islam. Dimensi ini menekankan pada kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan konselor tidak hanya dipertanggungjawabkan secara sosial, tetapi juga secara teologis kepada Allah SWT. Konselor Islam tidak hanya terikat pada aturan organisasi atau undang-undang profesional, tetapi lebih dalam dari itu, ia terikat pada nilai-nilai syariah dan akhlak Islam. Maka, ketika seorang konselor menjalankan peranannya, ia melakukannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan (Anthony et al., 2022).

Prinsip amar ma'ruf nahi munkar menjadi pedoman sentral dalam konseling Islam. Konselor tidak sekadar mengarahkan klien kepada solusi pragmatis yang netral secara moral, tetapi mengarahkan kepada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah dari keburukan (munkar). Inilah mengapa dalam konseling Islam, aspek nilai tidak bisa diabaikan. Konselor harus mampu menjadi panutan dan pembimbing nilai, bukan hanya pendengar atau fasilitator netral. Misalnya, jika seorang klien bercerita tentang konflik keluarga yang dipicu oleh gaya hidup yang bertentangan dengan syariat, maka tugas konselor tidak hanya membantu secara psikologis, tetapi juga membimbing ke arah nilai yang benar menurut ajaran Islam.

### **Keikhlasan sebagai Pusat Etika Konselor Islam**

Salah satu nilai terpenting dalam etika profesi konseling Islam adalah ikhlas. Nilai ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam kode etik sekuler, tetapi menjadi sangat esensial dalam Islam. Ikhlas berarti menjalankan tugas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ambisi pribadi, pencitraan, atau sekadar menjalankan kewajiban profesional. Seorang konselor yang ikhlas akan menjunjung tinggi amanah, tidak memanfaatkan klien untuk kepentingan pribadi, dan tidak mencari keuntungan materi yang berlebihan dari profesiinya.

Keikhlasan juga berperan sebagai penyaring niat dan pengarah tindakan. Konselor yang ikhlas akan lebih sabar dalam menghadapi klien, lebih jujur dalam menyampaikan evaluasi, dan lebih tulus dalam mendengarkan. Ia tidak akan memaksakan pendapatnya atau mengejar penghargaan. Dalam praktiknya, keikhlasan membentuk karakter konselor yang rendah hati, sabar, dan penuh kasih, yang merupakan kunci keberhasilan hubungan konseling yang sehat (Alnabe et al., 2022).

Lebih jauh lagi, ikhlas akan melahirkan kepekaan spiritual dalam menangkap persoalan klien. Konselor yang ikhlas mampu membaca problem bukan hanya pada permukaan psikologis, tetapi juga menyentuh akar spiritual yang mungkin sedang lemah.



Ini memungkinkan konselor untuk menawarkan bukan hanya solusi teknis, tetapi juga pendekatan ruhiyah seperti dzikir, shalat taubat, istighfar, atau tafakkur, yang memberikan efek terapeutik yang mendalam.

### **Etika sebagai Manifestasi Ketakwaan**

Dalam tradisi keilmuan Islam, etika bukan hanya norma luar (external rule), tetapi merupakan ekspresi dari takwa—kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan. Oleh sebab itu, konselor Islam tidak cukup hanya berperilaku baik karena dilihat atau diawasi orang lain, tetapi karena ia sadar bahwa Allah selalu mengawasi (murāqabah). Kesadaran inilah yang menjadi pengontrol internal yang sangat kuat, bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal dari lembaga.

Karena itu, pelanggaran etika dalam konseling Islam tidak hanya dipandang sebagai kesalahan administratif, tetapi juga sebagai bentuk khianat terhadap amanah Allah. Misalnya, ketika seorang konselor membuka rahasia klien tanpa alasan syar'i yang dibenarkan, maka itu bukan hanya pelanggaran profesional, tetapi juga dosa moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai takwa dan kesadaran ilahiah dalam pelatihan dan pembinaan konselor.

Etika dalam konseling Islam tidak dapat dipisahkan dari adab kesantunan, rasa hormat, dan perlakuan yang lembut terhadap klien. Dalam banyak literatur Islam klasik, adab menempati posisi yang sangat tinggi dalam relasi sosial, termasuk dalam pelayanan. Klien dalam konseling bukan hanya orang yang datang membawa masalah, tetapi juga adalah manusia yang harus dihormati, dihargai, dan tidak direndahkan dalam kondisi apapun (Sinaga, 2021).

Konselor yang memiliki adab akan bersikap penuh kasih (rahmah), sabar (şabr), dan empatik (ta'āṭuf). Ia akan mendengarkan klien dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, tidak menghakimi, serta mampu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam ruang konseling. Dalam kondisi seperti ini, klien lebih mudah terbuka dan menjalin hubungan kepercayaan, yang merupakan fondasi penting dari keberhasilan proses konseling.

Konsep ihsan berbuat baik dengan kesadaran bahwa Allah melihat juga menjadi kerangka kerja dalam memperlakukan klien. Konselor yang menjalankan perannya dengan ihsan akan memberikan pelayanan terbaik, bahkan jika ia tidak sedang diawasi. Ia akan bekerja dengan penuh tanggung jawab, menjaga waktu, bersikap profesional, dan memperhatikan kebersihan niat serta akhlaknya di hadapan klien (Kamila, 2023).

Dalam konteks lembaga pendidikan, penerapan etika profesi konseling Islam memiliki dampak signifikan terhadap kualitas layanan dan kepercayaan masyarakat. Konselor yang beretika akan mampu menciptakan lingkungan konseling yang sehat, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, saat menangani kasus bullying, konselor tidak hanya menengahi konflik, tetapi juga membimbing pelaku dan korban kepada pemahaman yang Islami tentang ukhuwah, pengendalian diri, dan pertobatan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelatihan konselor di banyak lembaga pendidikan masih kurang menekankan aspek etika dalam perspektif Islam. Banyak konselor yang memahami kode etik secara formal, tetapi belum menginternalisasikannya sebagai bagian dari laku spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang tidak hanya menyampaikan teori etika, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan religius konselor sebagai pelayan umat.



## Kualitas Layanan Konseling Islam

Kualitas layanan dalam konseling Islam merupakan ukuran penting dari keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Kualitas ini bisa dinilai melalui beberapa indikator utama, seperti efektivitas intervensi, kemampuan komunikasi konselor, tingkat keterlibatan emosional dengan klien, serta keberhasilan dalam membantu klien menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Namun, dalam pendekatan Islam, kualitas layanan konseling tidak hanya diukur berdasarkan parameter teknis semata, melainkan juga ditinjau dari aspek spiritual dan moral (Budi Susila Duarsa, 2008).

Pertama, efektivitas intervensi dalam konseling Islam berkaitan dengan keberhasilan konselor dalam membantu klien memahami masalahnya, menemukan solusi yang tepat, serta mengarahkan klien kepada perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, seorang siswa yang mengalami stres karena tekanan akademik tidak hanya akan dibantu dengan teknik relaksasi atau manajemen waktu, tetapi juga akan diajak untuk meningkatkan keimanan, melakukan introspeksi diri (muhasabah), dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah.

Kedua, pendekatan spiritual menjadi ciri khas utama konseling Islam. Kualitas layanan ditentukan oleh seberapa jauh konselor mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan. Konseling bukan hanya soal mendengarkan dan memberi saran, tetapi juga menanamkan optimisme, sabar, tawakkal, dan syukur dalam diri klien. Hal ini menciptakan perubahan yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga mendalam dan berjangka panjang.

Ketiga, layanan konseling Islam juga menekankan pentingnya akhlak dalam setiap interaksi antara konselor dan klien. Konselor yang memiliki akhlak mulia akan menciptakan hubungan yang hangat dan penuh empati, sehingga klien merasa aman, diterima, dan dihargai. Dalam suasana seperti ini, proses konseling akan berjalan lebih efektif karena klien lebih terbuka untuk berbagi dan menerima masukan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, kualitas layanan konseling Islam sangat berpengaruh terhadap iklim belajar. Peserta didik yang merasa diperhatikan secara emosional dan spiritual cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, lebih mampu mengelola stres, dan memiliki perilaku sosial yang baik. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas layanan konseling Islam menjadi investasi penting dalam membangun pendidikan yang holistik dan berkarakter.

## Integrasi Etika dan Profesionalisme dalam Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika dan membentuk karakter generasi muda. Dalam lingkungan pendidikan Islam, layanan konseling yang beretika tinggi menjadi salah satu instrumen penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, damai, dan inspiratif. Integrasi antara etika profesi dan profesionalisme dalam layanan konseling bukan sekadar tuntutan normatif, tetapi merupakan kebutuhan esensial dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks.

Profesionalisme dalam konseling Islam mengacu pada kemampuan dan kompetensi konselor dalam menjalankan tugasnya dengan standar tinggi, berdasarkan ilmu pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, etika profesi menjadi pedoman moral dalam mengendalikan perilaku konselor agar tetap berada pada jalur yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Gabungan antara keduanya menghasilkan layanan konseling



yang tidak hanya berkualitas dari segi teknis, tetapi juga memiliki integritas tinggi dari segi moral dan spiritual.

Salah satu bentuk nyata dari integrasi ini adalah kemampuan konselor dalam menjaga netralitas dan tidak melakukan diskriminasi terhadap klien. Dalam lembaga pendidikan yang multikultural, konselor dituntut untuk bersikap adil kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ekonomi, atau prestasi akademik. Etika profesi mencegah adanya perlakuan tidak adil, sementara profesionalisme mendorong konselor untuk terus meningkatkan kapasitas diri agar mampu memahami setiap klien dengan pendekatan yang tepat (Simammora, 2023).

Selain itu, empati dan kepekaan sosial merupakan indikator keberhasilan integrasi etika dan profesionalisme. Konselor yang memiliki etika baik akan bersikap tulus dalam membantu klien, sementara profesionalisme akan membuat mereka mampu menawarkan solusi yang tepat berdasarkan analisis yang cermat dan objektif. Inilah bentuk kesatuan antara nilai dan kompetensi yang menjadi kunci sukses layanan konseling di lembaga pendidikan.

Dalam tataran kelembagaan, integrasi ini juga menuntut adanya kebijakan yang mendukung, seperti penyusunan kode etik konseling Islam, pelatihan berkala untuk peningkatan kapasitas konselor, serta sistem evaluasi kinerja berbasis etika. Dengan dukungan struktural tersebut, layanan konseling Islam dapat berkembang secara sistemik dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari berbagai jurnal ilmiah, buku etika profesi konselor, serta dokumen resmi tentang pedoman konseling Islam di lembaga pendidikan. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang relevan terhadap topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi menunjukkan bahwa implementasi etika profesi dalam praktik konseling Islam di lembaga pendidikan memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kualitas layanan konseling. Etika profesi bukan hanya menjadi fondasi normatif yang mengatur perilaku konselor, tetapi juga menjadi penentu kualitas relasi antara konselor dan peserta didik. Etika yang dijalankan dengan baik akan memberikan efek positif terhadap efektivitas layanan, kenyamanan klien, dan reputasi lembaga secara keseluruhan.

### Hubungan Konselor dan Klien yang Lebih Terbuka

Salah satu indikator keberhasilan layanan konseling adalah terbentuknya hubungan yang terbuka, aman, dan penuh kepercayaan antara konselor dan klien. Dalam praktik konseling Islam, hal ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana konselor menjalankan etika profesi, terutama dalam menjaga kerahasiaan informasi dan menghargai martabat klien.

Kerahasiaan adalah prinsip utama dalam etika konseling. Ketika peserta didik merasa bahwa informasi pribadinya tidak akan dibocorkan kepada pihak lain tanpa izin, maka mereka akan lebih nyaman dan terbuka dalam mengungkapkan permasalahan. Dalam konteks ini, konselor bertindak sebagai pihak yang dipercaya, yang tidak hanya memberikan solusi tetapi juga menyediakan ruang aman (*safe space*) bagi peserta didik untuk berbicara secara jujur (Wasari et al., 2022).



Di sisi lain, penghargaan terhadap martabat klien juga menjadi faktor penting. Dalam konseling Islam, setiap manusia dipandang sebagai makhluk yang mulia di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk memperlakukan klien dengan hormat dan kasih sayang, tanpa menghakimi atau merendahkan. Ketika etika ini diterapkan, relasi antara konselor dan klien menjadi lebih harmonis. Hal ini bukan hanya mendukung efektivitas proses konseling, tetapi juga membantu peserta didik membangun harga diri yang positif.

Hubungan yang terbuka antara konselor dan klien juga mempercepat proses identifikasi masalah dan penyusunan strategi penyelesaian. Konselor dapat memahami akar permasalahan secara lebih mendalam, sedangkan klien merasa lebih diterima dan tidak terasingkan. Hasilnya, proses konseling berlangsung secara lebih menyeluruh dan tidak bersifat parsial.

### **Meningkatkan Kepercayaan dan Reputasi Lembaga**

Implementasi etika profesi yang baik tidak hanya berdampak pada hubungan individu antara konselor dan klien, tetapi juga memberikan dampak luas terhadap citra dan reputasi lembaga pendidikan secara keseluruhan. Ketika layanan konseling dijalankan secara profesional dan etis, lembaga pendidikan akan dikenal sebagai institusi yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga perhatian terhadap aspek psikologis dan spiritual peserta didik.

Masyarakat dan orang tua siswa memiliki ekspektasi tinggi terhadap lembaga pendidikan, khususnya dalam hal pembinaan karakter dan kesejahteraan mental anak-anak mereka. Ketika mereka melihat bahwa konselor di sekolah memiliki integritas, komitmen terhadap nilai-nilai Islam, dan mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, maka kepercayaan mereka terhadap lembaga tersebut meningkat. Ini dapat menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan lembaga tersebut dari institusi lain (Albert & Charles, 2022).

Selain itu, kehadiran konselor yang etis dan profesional juga memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya merasakan adanya suasana yang harmonis dan mendukung. Konselor yang mampu menjaga netralitas dan bersikap adil terhadap semua peserta didik berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan toleran.

Dengan demikian, layanan konseling Islam yang beretika turut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan lembaga pendidikan dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara mental dan spiritual. Lembaga yang mampu menunjukkan komitmen pada integritas layanan konseling akan lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat dan mampu bertahan di tengah dinamika perubahan sosial.

### **Pencegahan terhadap Penyalahgunaan Wewenang**

Salah satu ancaman dalam layanan konseling adalah potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh konselor terhadap klien yang berada dalam posisi rentan. Klien yang sedang menghadapi tekanan emosional, krisis identitas, atau konflik keluarga, sering kali berada dalam kondisi psikis yang lemah, sehingga sangat tergantung pada bimbingan dari konselor. Dalam kondisi demikian, integritas etika menjadi sangat krusial (Semarso, 2018).

Etika profesi yang dirumuskan dengan jelas dan ditegakkan secara konsisten berfungsi sebagai pagar moral yang melindungi klien dari potensi eksploitasi. Dalam



konseling Islam, prinsip ini diperkuat dengan nilai-nilai keimanan, bahwa setiap tindakan konselor akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Maka, seorang konselor Islam yang beretika akan menghindari segala bentuk penyalahgunaan posisi, seperti memanipulasi klien, menjalin hubungan pribadi yang tidak profesional, atau mengarahkan klien pada keputusan yang merugikan.

Kode etik juga mendorong konselor untuk menjaga profesionalisme dalam setiap langkah konseling, seperti menjaga jarak yang wajar, bersikap objektif dalam memberikan masukan, serta tidak melibatkan kepentingan pribadi dalam proses konseling. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan benar-benar murni untuk kepentingan dan kesejahteraan klien.

Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan memiliki sistem pengawasan dan evaluasi etika yang memadai. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pelanggaran etika terjadi karena tidak adanya pelatihan berkala, lemahnya pemahaman konselor terhadap nilai-nilai etis, atau minimnya sanksi terhadap pelanggaran. Hal ini menjadi tantangan serius yang harus diatasi jika lembaga pendidikan ingin menjadikan konseling sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

### **Tantangan dalam Implementasi Etika Profesi**

Meskipun manfaat dari penerapan etika profesi dalam layanan konseling Islam sangat besar, tetap saja terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan pelatihan dan pembinaan bagi para konselor. Banyak lembaga pendidikan, terutama di tingkat menengah dan kecil, belum memiliki program pelatihan etika secara sistematis. Akibatnya, konselor hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau referensi umum dalam praktiknya, yang kadang tidak sesuai dengan tuntutan etis.

Selain itu, belum semua lembaga menjadikan layanan konseling sebagai bagian inti dari sistem pendidikan. Konseling sering kali hanya dianggap sebagai pelengkap atau kegiatan tambahan, bukan sebagai pilar utama pembinaan peserta didik. Pandangan ini menghambat upaya profesionalisasi dan pembenahan sistem layanan konseling, termasuk dalam hal penerapan etika.

Ketidadaan sistem evaluasi dan pengawasan terhadap praktik konseling juga menjadi masalah tersendiri. Banyak konselor bekerja tanpa pedoman yang jelas atau tanpa supervisi berkala, sehingga praktik yang menyimpang dari etika profesi sulit terdeteksi. Padahal, keberadaan kode etik dan sistem pengawasan yang baik dapat menjadi alat kontrol penting dalam menjaga mutu dan kredibilitas layanan konseling.

Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dari semua pihak, baik pengelola lembaga, dinas pendidikan, maupun asosiasi profesi, untuk memperkuat posisi etika profesi dalam praktik konseling Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui perumusan kode etik yang lebih kontekstual, pelatihan etika secara rutin, supervisi berkala, dan penegakan sanksi terhadap pelanggaran etika. Dengan demikian, layanan konseling Islam di lembaga pendidikan dapat berjalan lebih efektif, profesional, dan bermanfaat bagi seluruh peserta didik.

### **SIMPULAN**

Etika profesi memegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas layanan konseling Islam di lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kerahasiaan, tanggung jawab, dan nilai-nilai syariah merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Melalui penerapan etika profesi secara konsisten, layanan konseling Islam



tidak hanya mampu menjawab persoalan psikologis dan sosial peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai keislaman.

Untuk itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan berkala, melakukan evaluasi etika, serta menanamkan kesadaran kepada setiap konselor bahwa profesi mereka adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan keimanan. Masa depan pendidikan Islam yang bermartabat sangat bergantung pada bagaimana kita membina dan menjaga etika dalam setiap aspek pelayanan, termasuk konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, & Charles, C. (2022). Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Alqur'an dan Hadits. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2). <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.62>
- Alnabe, G. E., Pala, A., Lassa, A., & Naiheli, A. (2022). Pengaruh Fasilitas Kerja Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Bangun Manajemen*, 1(2).
- Anthony, J. C. W., Saragih, T. P., & Sudirman, S. (2022). Kompetensi Profesional Guru dalam Teologi Paulus. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.8>
- Budi Susila Duarsa, A. (2008). Prospek Pendidikan Program Pasca Sarjana Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 3(1). <https://doi.org/10.24893/jkma.v3i1.53>
- Kamila, M. (2023). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1).
- Kholil, M. (2015a). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1).
- Kholil, M. (2015b). Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1).
- Kusumaryono, R. S. (2022). Etika Profesi Guru Teknologi Informasi, dan Komunikasi dalam Meminimalisasi Pelanggaran Kode Etik. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10).
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2020). Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1.
- Mustaqim, D. Al. (2023). Peran Pendidikan Profesi Guru untuk Meningkatkan Profesionalitas dan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 02 (2023): *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Muttaqin, I. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Pasien Terhadap Apoteker Yang Lalai Dalam Memberikan Obat. *Justice Pro: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
- Nidar, S. R. (2012). Etika Bisnis : Tinjauan Pada Etika Profesi Penilai. *Prosiding Call For Paper & Seminar Nasional*.
- Riduan, M. (2021). Peran Profesi Guru Dalam Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2).
- Semarso. (2018). Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan. In *Salemba Empat*.
- Simammora, S. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Etika Profesi Di Lingkungan Akademik. *Judge : Jurnal Hukum*, 3(01).
- Sinaga, N. A. (2021). Penyelesaian Sengketa Medis Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 11(2).
- Slamet Raharjo, S. (2018). Etika dalam bisnis dan profesi akuntan dan pada kelolah perusahaan. *Salemba Empat*.
- Wasari, D., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2022). Etika Guru PAK bagi Sikap Etis Politik Identitas Dalam Mereduksi Superioritas. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*



- Kristiani, 1(1).* <https://doi.org/10.59376/philo.v1i1.6>
- Yunita, A., Alifa, K. R., Sari, K. I., Hairany, T. S., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). Peran Etika Profesi Dalam Membangun Keprofesionalan Mahasiswa Calon Guru Matematika Guna Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.36706/jls.v3i2.14278>

